

MAKNA SIMBOLIK KULTUS KARGO¹

Albertus Heriyanto

29

Abstract: As human beings, we are symbolic creatures. We do not only look for symbolic meaning that lies behind things, but also create symbols. Sometimes we create the symbols consciously, but in the other times we do it spontaneously and become aware of it as a result. We realize that we have created a symbol when it has been done. That is exactly what happened as for as cargo cults are concerned.

Cargo movements began in the early meeting between the Melanesian indigenous people and the European ones. Cargo, which was brought by the European people, might have given new meaning to the Melanesians' perception on material things and their vision of wealth. Likewise, their hope of cargo was not only relating with economical things but also with the social and religious dimension. Supporting Brian's idea, I believe that cargo movements in Melanesia can be seen also as symbolic realities.

Keywords: simbol • kargo • budaya • Melanesia • Papua •

Manusia adalah makhluk simbolik. Dimensi simbolik dalam kehidupan manusia, dalam perkembangan filsafat kontemporer cukup banyak dibahas oleh sejumlah filsuf.² Dengan itu mau dikatakan bahwa banyak tindakan dan perwujudan diri manusia tidak hanya bisa dimengerti secara lugas, namun juga perlu dimengerti sebagai ungkapan simbolik; suatu ungkapan yang mengandung makna yang lebih daripada sekedar yang tertangkap indera. Ungkapan-ungkapan manusia yang bersifat simbolik dapat kita lihat dalam berbahasa, dalam

¹ Tulisan ini terinspirasi oleh tulisan Brian Schwarz, *Seeking to Understand Cargo as a Symbol*, dalam Majalah *Catalyst* vol. 10, no. 1, *first quarter*, 1980.

² Di antaranya Ernst Cassirer, Bertrand Russell, Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure atau pun Susanne K. Langer. Kemampuan berbahasa dan aneka simbol praktis dalam kehidupan sehari-hari, atau pun perkembangan ilmu fisika, matematika dan teori semiotika dewasa ini kiranya menggarisbawahi pendapat ini.

melahirkan aneka karya seni (entah drama, puisi, lagu, tari atau lukis), dalam sikap tubuh atau tindakan, dalam berpakaian, maupun dalam ritual-ritual keagamaan.

Salah satu dari sekian banyak fenomena kehidupan yang memendam arti simbolik yang amat kaya ialah apa yang kita temukan dalam kultus kargo; suatu gerakan yang berkait erat dengan pengharapan akan datangnya ‘para leluhur yang kembali dari dunia sana’ seraya membawa sejumlah besar barang dengan kapal-kapal atau pesawat terbang. Kedatangan para leluhur itu diharapkan juga akan membawa perubahan radikal dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan seluruh tata alam semesta (Bdk. Strelan, 1989: 1-4).

Apakah masih relevan untuk berbicara tentang kultus yang kini umumnya telah redup dan mungkin telah dilupakan? Secara praktis mungkin tidak. Tulisan ini hanya akan menyoroti fenomena kultus kargo itu sebagai peristiwa penting dalam sejarah kehidupan manusia, terutama di Afrika dan Melanesia, dan tujuan utamanya ialah menggali makna simbolik yang terpendam dalam peristiwa budaya yang pernah marak dan berpengaruh besar, khususnya, dalam sejarah orang Melanesia itu.

Simbol dalam Kehidupan Manusia

Sebelum kita meneruskan dengan mencari pemahaman mengenai makna kargo dalam konteks tradisi budaya Melanesia, kiranya akan amat membantu bila secara singkat kita melihat beberapa hal berkenaan dengan pengertian dan fungsi simbol.

Apa yang dimaksud dengan ‘simbol’?

Schwarz (1980: 16) menjelaskan arti sebuah simbol dengan membedakan dari sebuah tanda. Menurutnya ada dua hal yang membedakan antara simbol dan tanda.

- Pertama, sebuah tanda berarti atau menunjukkan sebuah objek yang khusus, peristiwa, konsep, keadaan atau seseorang.³ Simbol memang memiliki kemampuan yang sama untuk itu, tetapi mempunyai kedalaman makna dan suatu kekayaan yang tidak dimiliki oleh sebuah tanda.
- Kedua, sementara sebuah tanda boleh jadi pilihan yang asal saja, sebuah simbol mempunyai beberapa keunggulan yang membuatnya secara khas dapat menjelaskan atau menggambarkan beberapa kenyataan. Biasanya ada beberapa hubungan mendasar atau persesuaian struktural antara

³ Tentang simbol dan tanda dalam konteks teori semiotika, lihat penjelasan Pierce, antara lain dalam Zoest, 1992: 7-9.

simbol dan kenyataan yang ditunjukkannya. Karena hubungan atau persesuaian itu, simbol dapat mengungkapkan sesuatu dari sifat kenyataan itu.

Contoh paling jelas dari suatu simbol ialah bahasa. Kata-kata dalam bahasa umumnya berhubungan dengan bendanya atau sesuatu yang diacunya, namun hubungan itu ditetapkan berdasarkan konvensi.

Penelitian Ferdinand de Saussure tentang bahasa dan aspek simbol yang terkandung di dalamnya berdampak juga pada pemahaman akan manusia, yakni bahwa manusia dan peri kehidupannya bukanlah sekedar deretan fakta dan tindakan lugas. Kata bukan sekedar gambaran dunia. Dalam aneka ucapan dan tindakan manusia, terungkap suatu makna tertentu. Kebudayaan adalah suatu sistem makna, dan kebudayaan merupakan wujud keunggulan manusia (Bdk. Lechte, 2001: 232-238).

Cassirer (1987: 38) menegaskan bahwa simbol merupakan suatu fenomena khas manusiawi. Manusia tidak sekedar hidup dalam lingkaran fungsional sebagaimana halnya hewan dan realitas alam lainnya. Manusia telah menemukan cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berupa kemampuan untuk mengembangkan sistem simbol. Kemampuan inilah yang memungkinkannya manusia berkembang tidak hanya secara kuantitatif tapi juga kualitatif.⁴ Bila diartikan secara tepat, simbol tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata-mata, karena bidang pembahasannya berbeda. Tanda adalah bagian dari dunia fisik, sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia-makna manusiawi. Tanda adalah *'operator'*, sedangkan simbol adalah *'designator'*. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik substansial, sedangkan simbol merupakan sesuatu yang memiliki nilai fungsional. Pada manusia pun kecenderungan simbolik itu merupakan suatu proses perkembangan mental yang terjadi secara lambat dan terus-menerus, suatu proses penemuan dan proses belajar yang tak berkesudahan.⁵

Aspek lain yang juga penting ialah masalah ketergantungan pemikiran relasional terhadap pemikiran simbolis. Sistem simbol merupakan sesuatu yang rumit, namun tanpa itu pemikiran relasional tak mungkin

⁴ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, mengartikan kata *simbol* sebagai (1) *an image, object, etc. that suggests or refers to some thing else*. Diberi contoh antara lain: salib adalah simbol kekristenan, singa adalah simbol keberanian. (2) *a mark or sign with particular meaning*. Diberi contoh, misalnya, simbol-simbol aljabar. Pada peta, salib adalah simbol gereja. 'Au' adalah simbol kimia untuk emas (*aurum*).

⁵ Hal ini dijelaskan oleh Cassirer dengan mencontohkan tuturan kisah Nyonya Sullivan, guru Hellen Keller, tentang bagaimana muridnya yang cacat itu belajar mengeja nama-nama setiap benda yang ditemuinya (Lih. Cassirer, 1987: 50-52).

tumbuh dan berkembang secara penuh. Pemikiran relasional (menyadari relasi) belum mengandaikan adanya kegiatan intelektual, logis atau pemikiran abstrak yang diandaikan dalam pemikiran simbolik. Kesadaran akan relasi antara pemikiran dengan objek terjadi pada tingkat inderawi, sehingga boleh dikatakan bukan ciri khas kesadaran manusiawi. Pada manusia relasi-relasi itu diisolasi untuk ditangkap maknanya (dan makna itu adalah sesuatu yang abstrak). Untuk menangkap makna itu manusia tidak tergantung pada data inderawi yang konkrit. Pemikiran simbolik penting karena merupakan fundasi bagi pemikiran refleksif. Tanpa kemampuan berpikir simbolik, hidup manusia bagaikan tawanan dalam gua,⁶ karena untuk mengerti banyak hal kita perlu melihat lebih jauh, lebih dari sekedar menangkap rangkaian fakta-fakta. Tanpa kemampuan refleksif, hidup manusia akan terkurung dalam batas-batas kebutuhan biologis dan kebutuhan praktis semata. Tiada gerbang bagi dunia ideal yang dari berbagai sisi dijanjikan oleh agama, kesenian, filsafat dan ilmu pengetahuan (Cassirer, 1987: 57-62).

Langer (1957: 41) menyebut simbol sebagai kemampuan abstraksi manusia yang paling tegas, paling murni dan paling mengagumkan. Dengan simbol-simbol itu manusia mentransformasikan entitas dan data ke dalam konsep-konsep.⁷ Masalah simbolisme juga dikedepankannya berkaitan dengan masalah makna. Manusia bukan hanya sekedar puas dengan pengetahuan inderawi saja. Lebih dari itu ia ingin mengetahui apa yang ada di balik data inderawi. Kebenaran yang kemudian menohok kemegahan empirisme naif ialah bahwa data inderawi kita terutama berupa simbol-simbol. Ilmu pengetahuan dewasa ini pun menunjukkan bahwa, langkah demi langkah, kemajuan pengetahuan manusia bukan sekedar sejumlah besar kumpulan data-data inderawi melainkan struktur fakta-fakta yang adalah simbol-simbol dan hukum-hukum yang merupakan makna simbol-simbol itu.⁸ Kemampuan simbolik bukan sekedar kemampuan alamiah yang menempatkan manusia di atas makhluk-makhluk lainnya. Dalam perwujudan keutuhan dirinya sebagai manusia, boleh dikatakan bahwa

⁶ Ingatlah perumpamaan Plato tentang tawanan dalam gua yang mau menggambarkan bahwa apa yang tampak secara inderawi di dunia ini bukanlah kenyataan yang sempurna.

⁷ Langer menjelaskan hal ini dalam kaitan dengan aneka simbol yang dihasilkan manusia terutama ketika ia membangun pengetahuannya, sebagai misal ialah simbol-simbol yang digunakan dalam fisika dan matematika (Langer, 1957: 18).

⁸ Menurut Langer tema filsafat dewasa ini ialah tema epistemologis, pemahaman ilmu pengetahuan. Isyarat untuk itu ialah kekuatan simbolisme, sebagaimana halnya finalitas dari data inderawi merupakan isyarat bagi masa sebelumnya (1957: 21).

simbolisasi merupakan salah satu kebutuhan. Menciptakan simbol merupakan salah satu aktivitas utama manusia, selain makan, melihat, mendengar dan semacamnya. Menciptakan simbol merupakan proses fundamental dalam pemikirannya dan itu berlangsung sepanjang waktu. Sekali waktu kita menyadarinya, namun pada saat yang lain kita sekedar menemui hasilnya, dan menyadari bahwa pengalaman-pengalaman tertentu telah singgah dan telah dicerna oleh otak kita. Mengutip tulisan Ritchi dalam *the Natural History of the Mind*, Langer menulis, “*The essential act of thought is symbolization*”.

Simbol, Kargo, dan Kebudayaan

Simbol memiliki arti sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengutip McIver, Dillistone (2003: 15) mengatakan:

Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol Simbol sekaligus merupakan pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin tanpa simbol-simbol.

Hubungan erat antara simbol dan kehidupan manusia diungkapkan oleh Cassirer (1987: 54-55) yang mengatakan bahwa prinsip simbolisme dengan universalitas, validitas, dan kemungkinannya untuk diterapkan secara umum merupakan pintu masuk ke dunia manusiawi, pintu gerbang ke dunia budaya manusiawi yang khas. Itu pulalah ciri yang paling mencolok pada simbolisme manusia. Ciri lain yang menyertai dan melengkapinya ialah wujud pengungkapannya yang beraneka ragam. Misalnya, manusia dapat mengungkapkan sebuah makna dengan berbagai bahasa, dengan istilah yang berbeda-beda. Simbol manusiawi merupakan sesuatu yang fleksibel, luwes, meskipun pada suatu tingkat perkembangan peradaban yang berbeda, tingkat keluwesan itu pun berbeda-beda.⁹

Arti suatu simbol memang berkait erat dengan kebudayaan tempat simbol itu digunakan. Jadi, gambaran yang dapat kita tangkap tentang pengertiannya tergantung pada pengetahuan dan keakraban kita dengan kebudayaan kelompok yang mempergunakannya. Beberapa simbol bisa saja

⁹ Cassirer mencatat juga bahwa dalam mentalitas primitif, simbol masih dianggap sebagai sifat suatu benda, seperti sifat-sifat fisik lainnya. Nama Tuhan misalnya harus disebut secara tepat, karena nama itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kodrat Tuhan. Ketidaktepatan dalam menyebut nama Tuhan atau dalam melakukan kurban dapat berakibat, doa dan ritual itu tidak efektif.

dipergunakan dengan pengertian yang sama oleh banyak kelompok masyarakat. Misalnya ‘salib’ pada masa sekarang secara umum dipahami sebagai simbol kekristenan,¹⁰ sedangkan ‘bulan-bintang’ adalah simbol keislaman. Namun, simbol-simbol yang lain dapat berbeda pengertiannya di antara berbagai kelompok. Dapat terjadi bahwa simbol-simbol suatu kelompok budaya tertentu dianggap berasal dari suatu objek tertentu dengan suatu makna tertentu yang dalam kebudayaan lain tidak dipandang dengan makna yang sama. Bahkan bisa jadi, makna yang diberikan oleh suatu kelompok budaya itu dianggap tidak masuk akal oleh yang lain (Schwarz, 1980: 16).

Sejumlah simbol bisa demikian jelas artinya dan memainkan peran penting dalam masyarakat, namun bisa juga berperan dari bawah sadar sehingga mereka yang menggunakannya mungkin mengerti maksudnya tapi tidak mampu mengungkapkan maksudnya. Simbol-simbol itu bekerja lebih pada tingkat intuisi (ilham) daripada suatu tingkat pemikiran. Kekuatan simbol itu dirasakan lebih daripada makna yang dimengerti. Inilah dasar kekuatan yang dimiliki oleh suatu simbol, dan inilah masalah yang berkaitan erat dengan fenomena kargo (Schwarz, 1980: 16-17).

Karena pengertian simbol ditetapkan secara kultural, makna kargo sebagai suatu fenomena budaya semestinya juga dilihat pertama-tama dalam konteks budaya. Kargo sebagai sebuah bentuk kultus kekayaan seharusnya dilihat secara berhadapan dengan latar belakang sikap rakyat Melanesia terhadap aneka bentuk kekayaan tradisional dan penggunaannya. Walaupun berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain, bentuk-bentuk tradisional kekayaan itu umumnya terdiri dari hasil kebun, babi, benda seni yang dianggap berharga, seperti manik-manik, gigi anjing, gigi buaya, dan kerang (Schwarz, 1980: 17).

Kargo di Melanesia

Kultus kargo merupakan suatu gerakan keagamaan yang muncul sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan perdagangan di kebudayaan-kebudayaan yang sedang berkembang. Gerakan-gerakan tersebut tampak, misalnya di Melanesia dan New Guinea pada abad ke-19 ketika bangsa Eropa mulai berdatangan dan menjadi semakin dominan di wilayah ini. Kepemilikan barang-barang dagangan itu –kargo– kemudian dianggap sebagai simbol kemakmuran.

¹⁰ Konteks zaman kiranya juga ikut menentukan, karena pada masa lampau (awal masehi), ‘salib’ bagi bangsa Yahudi merupakan simbol penghukuman yang paling keras bagi seorang kriminal.



Dalam perjumpaan dengan bangsa Eropa itu tampak bahwa kebudayaan pribumi berada dalam posisi lemah, kalah, dan serba kurang. Namun sikap yang diambil oleh kaum pribumi tidak serta-merta menolak atau mengadopsi kebudayaan Barat. Yang terjadi ialah di kalangan pribumi justru muncul kelompok-kelompok yang mengikuti beberapa pemimpin yang bertindak sebagai ‘nabi’. Para ‘nabi’ itu menjanjikan datangnya suatu zaman baru yang penuh berkah dan keselamatan yang akan diwujudkan dengan kargo yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Kepercayaan-kepercayaan suku, pahlawan-pahlawan dalam budaya, atau para leluhur meminta orang-orang asing itu pergi, dan berbagai ritual dilakukan untuk mempercepat datangnya barang-barang yang dijanjikan. Perang Dunia II sangat berpengaruh terhadap tata budaya di wilayah-wilayah yang kemudian menjadi tempat munculnya kultus kargo tersebut. Setelah perang dan ditariknya personil-personil militer, beberapa penganut kultus itu membangun lapangan terbang, dengan keyakinan bahwa tidak lama lagi pesawat-pesawat akan tiba membawa kargo.

Pada umumnya para penganut kultus kargo tidak mengasosiasikan kargo dengan perkembangan dunia industrial dan sistem ekonomi Barat. Mereka pun tidak memahami apa yang terjadi manakala barang-barang yang dinantikan itu tidak kunjung datang. Bila hal yang dinubuatkan oleh ‘sang nabi’ itu tidak terwujud, para pemimpin gerakan kargo itu yang akan dipersalahkan. Mereka dianggap gagal dalam ritualnya, dan kelompok itu pun bubar.

Kultus kargo yang terjadi di Melanesia merupakan salah satu contoh dari gejala yang sebenarnya bersifat universal. Di sejumlah negara, di mana suku-suku asli bertemu dengan peradaban Barat (Eropa) yang membawa serta ajaran agama Kristen, muncul pula gerakan-gerakan keagamaan baru. Kedatangan orang Eropa membuat orang-orang sederhana yang dijumpai itu mulai membandingkan keberadaannya dengan orang-orang Barat itu. Orang Barat digambarkan sebagai orang-orang kaya dan hebat, sementara mereka sendiri miskin dan serba kekurangan.

Dalam budaya asli orang Melanesia, kekayaan merupakan sesuatu yang penting, sehingga tidak mengherankan bila perjumpaan mereka dengan orang-orang Eropa yang datang dengan membawa begitu banyak barang dalam jumlah, kualitas, fungsi dan bentuk yang jauh melampaui barang yang mereka miliki, semua itu membuat mereka merasa apa yang ada pada mereka tidak ada artinya. Dalam situasi ini muncullah pertanyaan, “Mengapa hal seperti ini bisa terjadi?” “Siapakah mereka yang datang dengan banyak barang itu?” Usaha untuk menjelaskan dan mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut kemudian membentuk cara pandang tertentu terhadap orang-orang kulit putih dan juga cara pandang terhadap diri, yang



selanjutnya terwujud dalam peri laku baik yang sekular maupun yang berkait dengan alam kepercayaan. Datangnya orang Eropa dan kargonya memberi makna tersendiri dalam kehidupan orang Melanesia. Namun, penting untuk dicermati bahwa makna kargo perlu dilihat juga dalam konteks kebudayaan tempat kultus itu muncul telah tercatat lebih dari 6000 gerakan serupa, baik di Melanesia maupun di Afrika (Schwarz, 1980: 14-15).

Yang membedakan gerakan keagamaan baru yang terjadi di Melanesia dengan tempat lain ialah ciri utamanya, yakni apa yang secara mendalam menjadi roh penggerak mereka dalam pengharapan akan kargo. Dalam gerakan kargo di Melanesia, mereka mengharapkan kembalinya para leluhur (atau seorang leluhur) dari kematian. Mereka membayangkan bahwa leluhur itu akan datang dengan kapal besar sambil membawa barang-barang buatan pabrik, entah makanan kalengan, atau pun kebutuhan hidup harian yang selama ini tidak pernah mereka lihat, termasuk juga radio dan kendaraan. Mereka berharap, semua barang itu akan dibagikan secara cuma-cuma kepada mereka. Pengharapan ini, walaupun bukan merupakan ciri setiap gerakan orang-orang Melanesia, dan juga bukan pengharapan orang Melanesia saja, telah memberikan kepada gerakan-gerakan ini nama yang cukup populer, yakni kultus kargo (Schwarz, 1980: 15).

Namun istilah kultus kargo ini cenderung menyesatkan. Dengan istilah ini seolah dinyatakan bahwa para pengikutnya hanya ingin memperoleh barang-barang (kargo) itu. Istilah kargo itu juga memberi kesan bahwa yang mengharapkannya adalah orang-orang yang materialistis dan tamak. Orang-orang Melanesia tentu saja menginginkan barang-barang tersebut. Bagi mereka, barang-barang buatan pabrik itu menarik, karena awet serta menawarkan kegunaan dan keuntungan yang melebihi barang-barang tradisional buatan mereka sendiri. Tetapi orang Melanesia pada dasarnya tidak berharap memperoleh sesuatu secara cuma-cuma. Bahwa ternyata para pengikut gerakan tersebut mencari sejumlah barang dan berharap akan memperolehnya secara cuma-cuma merupakan tanda bahwa mereka mencari sesuatu yang lebih daripada sekedar kargo tersebut. Kultus kargo bukanlah semata-mata kultus kekayaan (Schwarz, 1980: 15).

Penyelidikan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dalam tahun-tahun terakhir telah banyak memperkaya pengertian kita tentang kargo itu. Kultus kargo adalah suatu gerakan milineal yang para pengikutnya berusaha menghadirkan situasi hidup baru, bahkan suatu tata hidup baru yang akan mengantarkan mereka pada keutuhan eksistensinya dan kepenuhan hidupnya. Kargo dalam beberapa segi merupakan simbol tata hidup baru itu.

Pertanyaannya ialah apa kiranya makna simbolik kargo dalam kaitan dengan kultus tersebut? Apa makna simbolik yang terkandung dalam kultus

tersebut bila dilihat dalam konteks kehidupan sosial dan penghayatan keagamaan masyarakat tradisional di Melanesia?

Kekayaan dan Kehidupan Sosial

Kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan status sosial seseorang di tengah masyarakatnya. Pemilikan atas sejumlah barang tertentu sering dianggap mencerminkan juga kualitas pemiliknya. Dalam masyarakat Meybrat di Kepala Burung Irian Jaya Barat misalnya, memiliki banyak kain timur merupakan bukti bahwa pemiliknya rajin, cerdas, mampu berdiplomasi, pandai bernegosiasi. Dengan memiliki banyak kain, status sosial orang tersebut pun meningkat. Pada hampir semua suku di Papua, kelimpahan hasil kebun adalah bukti dari kerja keras, keuletan dan ketrampilan. Lagi pula, memiliki banyak kekayaan akan lebih memungkinkan seseorang terlibat dalam pertukaran. Walaupun pertukaran antara kelompok-kelompok atau individu umumnya dibatasi oleh aturan kesederajatan, mereka terus berusaha memperoleh prestise yang pantas bagi dirinya. Mereka yang seringkali memimpin pertukaran pada skala besar dikenal sebagai “orang besar”.¹¹

Benda-benda yang menjadi simbol kekayaan juga berhubungan dengan kepentingan tertentu dalam mengungkapkan suatu relasi sosial. Relasi-relasi yang sekedar saja biasanya dianggap tidak banyak arti. Relasi yang bermakna menghendaki adanya ungkapan yang tampak dan konkrit. Adanya benda-benda yang menjadi simbol kekayaan serta adanya tindakan memberi dan menerima, melambangkan terciptanya relasi sosial itu dan menegaskan luasnya ikatan, yang pada gilirannya mengandung juga luas atau besarnya kewajiban-kewajiban sosial orang yang bersangkutan. Pertukaran benda-benda tersebut seringkali merupakan pusat berlangsungnya interaksi dan pergaulan antar berbagai pihak, bahkan antar berbagai kelompok (Schwarz, 1980: 17).

Kekayaan dan Keagamaan

Kekayaan material juga merupakan salah satu hal penting yang telah lama menyatu dalam praktek keagamaan tradisional, baik di Papua maupun Melanesia pada umumnya. Merupakan hal yang lumrah bahwa melalui teknik ritual tertentu, seseorang berusaha mendekati kekuatan-kekuatan spiritual dan mempengaruhi atau mempergunakannya untuk memperoleh

¹¹ Sebagai contoh, ‘orang besar’ (*big men*) dalam kalangan orang Meybrat disebut ‘*bobot*’ (= ‘*popot*’). Mereka memiliki banyak kain dan karena itu terpandang dan berpengaruh besar dalam kelompoknya (Bdk. Schwarz, 1980: 17).

keuntungan material. Saat orang sibuk berkebun, memancing, berburu atau berdagang misalnya, tidak jarang mereka juga ‘sibuk’ merapalkan mantera-mantera, atau melakukan gerakan-gerakan ritual, atau membawa benda keramat (jimat) tertentu, guna meningkatkan peluang keberhasilan. Jadi, kekayaan dipahami sebagai bukan sekedar hasil upaya manusia, tapi ada unsur campur tangan kuasa adi-kodrati yang merahmati kerja keras mereka. Tanpa restu dan rahmat tersebut tak akan diperoleh hasil yang memuaskan (Schwarz, 1980: 17-18).

Di kalangan orang Meybrat ada sejumlah mantera yang diucapkan sebelum orang memancing, menjaring, atau menangkap ikan dengan menggunakan perangkap (*bubu*). Salah satu mantera itu disebut *wobur*. Media yang mereka gunakan ialah daun *tah* atau daun *haf*, daun-daun yang dalam kepercayaan setempat dianggap bernilai sakral. Dengan merapalkan jenis mantera dan memegang daun tersebut, seolah-olah ikan-ikan dari berbagai penjuru tertarik datang ke tempat mereka memancing atau meletakkan perangkap.¹² Hal yang kurang lebih sama dilakukan pula oleh orang tua-tua sebelum melakukan perjalanan jauh untuk menagih kain timur.

Perjumpaan dengan Dunia Barat

Kiranya dapat dibayangkan bahwa perjumpaan pertama penduduk Melanesia dengan sekelompok orang yang identitas fisiknya serba lain dan datang dengan kapal besar, membawa barang yang begitu banyak, beraneka ragam dan serba hebat merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi orang Melanesia. Bersamaan dengan itu muncul pulalah bentuk atau pun pemahaman baru akan arti barang dan kekayaan.

Kargo adalah kekayaan bentuk baru itu, yaitu kekayaan yang dibawa dan dimiliki oleh orang-orang Eropa. Karena itu, makna kargo harus dilihat dalam pengalaman perjumpaan orang Melanesia dengan peradaban Barat dan Kekristenan. Akibat kedatangan para pedagang, para administrator kolonial dan misionaris tersebut telah didokumentasikan dengan baik dalam hati dan pikiran orang-orang Melanesia. Berdasarkan dokumentasi itu cukuplah untuk mengatakan bahwa biar pun kecil, sederhana, namun kelompok-kelompok orang Melanesia itu bersaing dengan “pendatang baru” yang secara ekonomis lebih kaya, secara politik lebih kuat dan secara teknologi lebih berpengalaman, mewakili masyarakat Eropa, dan takluk pada peraturan kolonial. Awal kontak dan kemudian hubungan satu sama lain itu menimbulkan kesan yang mendalam pada ingatan orang-orang Melanesia (Schwarz, 1980: 18-19).

¹² Sejumlah ritual dan mantera dapat dilihat dalam Heriyanto, 2003: 66-70.



Mungkin, kesan utama pada perjumpaan dengan bangsa Eropa dan barang-barang yang mereka bawa ialah bahwa orang-orang tersebut memiliki kekayaan dan kekuatan yang lebih. Bagi orang Melanesia, orang-orang Eropa memiliki peralatan dan kemampuan yang lebih hebat daripada mereka. Dibandingkan dengan barang-barang buatan pabrik, hasil-hasil kerajinan mereka tampak kasar dan kurang berharga. Dibandingkan dengan kapal-kapal mereka yang besar dan mampu mengarungi samudra, perahu-perahu mereka sangat kecil dan tidak berarti.

Kenyataan dan perbandingan yang tidak menguntungkan antara apa yang dimiliki dengan apa yang dibawa para pendatang itu menimbulkan dua reaksi penting. Pertama, ketika berhadapan dengan orang-orang yang bersikap seperti penguasa atas mereka, beberapa orang Melanesia mulai mempertanyakan harga diri mereka sebagai manusia. Kedua, muncul dalam diri mereka keinginan untuk memiliki barang-barang dari Eropa itu. Keinginan itu bukanlah semata-mata karena barang-barang tersebut melainkan juga karena kekuatan-kekuatan yang dimiliki, sehingga orang-orang kulit putih itu bisa memiliki barang-barang sebegitu dan sekuat itu (Schwarz, 1980: 19).

Dalam situasi yang berat sebelah ini beberapa orang Melanesia juga merasa dihadapkan pada dua masalah besar. Pertama, bagaimana mesti bersikap dalam posisi mereka yang lemah. Kedua, bagaimana mengembalikan posisi dan harga diri mereka. Penjelasan tentang mengapa mereka miskin dan mengapa orang kulit putih memiliki banyak barang, seringkali diungkapkan dalam bentuk mitos. Selain itu diceritakan pula bagaimana orang-orang kulit putih telah memiliki pengetahuan tentang ritual-ritual khusus. Melalui ritual itulah mereka memperoleh kekayaan, yaitu melalui beberapa tokoh yang berdaya kuasa seperti Allah atau Yesus. Manakala orang-orang kulit putih itu tidak mengadakan ritual untuk saudara-saudaranya orang Melanesia, atau pun tidak membagikan dengan adil anugerah yang mereka peroleh, orang-orang Melanesia itu pun berusaha untuk mengatasinya melalui gerakan kargo (Schwarz, 1980: 19). Ketidakpuasan itulah yang kiranya melahirkan gerakan kargoisme, lengkap dengan munculnya mitos-mitos yang menyertai gerakan tersebut.

Mitos dan Kultus Kargo

Pemahaman akan mitos merupakan salah satu pintu masuk yang paling lapang untuk memahami alam pikiran atau pun isi tindakan masyarakat tradisional, karena mitos merupakan cara mereka memberikan pendasarasan atas pranata-pranata sosial dan rasionalisasi atas hak-hak sosial tertentu (Bdk. Geertz, 1999: 2). Begitu juga berkaitan dengan berbagai hal yang secara



mendalam mempengaruhi kehidupan mereka namun tidak dapat secara gamblang dijelaskan.

Beberapa kelompok masyarakat Melanesia mempunyai mitos yang menceritakan bahwa para leluhur mereka memiliki kekuatan gaib dan mampu membuat sejumlah besar barang berharga dan selanjutnya mewariskan harta milik mereka itu secara turun-temurun (Schwarz, 1980: 18).

Salah satu contoh mitos kargo yang paling jelas ialah *Manarmakeri*, yang ditemukan di Biak-Numfor, Papua sekitar 1855 (Strelan, 1989: 6). *Manarmakeri* adalah tokoh mitologis yang digambarkan sebagai seorang bujang yang buruk rupa. Suatu kali ia masuk ke dunia orang mati dan memperoleh pengetahuan tentang rahasia *Koreri*. Namun, setelah kembali ke dunia ini ia tidak tahu lagi bagaimana bisa kembali ke dunia orang mati. Ia menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya, tapi malahan diejek dan ditertawakan. Karena itu, ia meninggalkan Biak dan berlayar ke Pulau Myokbundi. Di sana ia menghabiskan waktunya untuk menyadap kelapa untuk membuat *saguer*, namun seringkali *saguer*-nya dicuri. *Manarmakeri* berhasil menangkap pencuri itu, yang ternyata adalah *Sampari* (Bintang Pagi). Sebagai imbalan atas pembebasannya *Sampari* memberikan rahasia hidup kekal (*koreri syeben*) dan kemampuan untuk melakukan mukjizat. Dengan kemampuan yang diperolehnya, *Manarmakeri* mampu mengubah dirinya menjadi tampan dan mengadakan barang-barang berharga secara gaib. *Manarmakeri* kemudian disebut sebagai *Manseren Manggudi* (Tuhan sendiri).

Dikisahkan bahwa waktu itu orang-orang yang ditemui tidak mempercayainya, maka *Manggudi* meninggalkan mereka dan berlayar ke arah barat dengan membawa kekayaan dan rahasia hidup kekal itu. Karena itulah sampai sekarang orang harus mengalami kematian dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, *Manggudi* berjanji suatu saat ia akan kembali. Pada saat kedatangannya kembali kehidupan yang bahagia dan berkelimpahan akan dimulai.¹³ Kerinduan akan kembalinya *Manarmakeri* (*Manseren Manggudi*) itulah yang memunculkan gerakan *koreri* di daerah Biak-Numfor.

Contoh lain ialah mitos tentang Tomalup dan Mbeten¹⁴ yang ditemukan di tepian timur Sungai Digul dalam kalangan masyarakat Mandobo Papua (Vries, 1983: 31). Suatu ketika hiduplah Tomalup dengan

¹³ Kisah lebih lengkap, lihat Strelan, 1989: 6-8.

¹⁴ *Mbeten* berarti berkulit mulus.

anak laki-lakinya yang bernama Mbeten.¹⁵ Mereka tinggal di sebuah rumah pohon. Tomalup tidak mempunyai ibu. Konon, ia ada dengan sendirinya. Mbeten juga tidak mempunyai ibu, konon ia berasal dari roh. Suatu hari, Tomalup mengundang orang untuk pesta babi. Dalam pesta itu, Tomalup berencana untuk membunuh Mbeten, anaknya. Sejumlah uang sudah dibayarnya untuk pembunuhan anaknya itu. Sang anak tiba ke pesta itu ketika banyak orang telah datang. Semua orang tahu bahwa perempuan-perempuan menyukai Mbeten, karena itu mereka pun tak henti memandangnya, dan mengelilinginya.

Seorang perempuan, isteri Umurwap, menyiapkan sagu sambil menggendong anaknya. Mbeten pergi menemuinya. Perempuan itu meletakkan anaknya. Anak itu kemudian jatuh ke dalam api dan menangis. Ayahnya, Umurwap yang adalah seekor burung melihat hal ini dan menjadi marah. Ia mengetahui rencana rahasia untuk membunuh Mbeten, maka ia mengambil busur dan anak panah. Seorang lelaki lain yang juga mengetahui rencana ini, namun tidak menghendaki Mbeten dibunuh, karena ia tahu kekuatan Mbeten: yaitu kulitnya yang mulus. Maka ia mengambil sehelai daun dan memegangnya sedemikian rupa sehingga Umurwap tidak dapat melihat tubuh Mbeten untuk membidiknya.

Mbeten melompat dan menghilang dalam Sungai Batu. Sungai itu merupakan anak sungai Mandobo, di timur Wakeriop. Ibu angkat Mbeten mengikutinya dan melihat Mbeten mengubah kulitnya yang keemasan atau kuning menjadi putih. Mbeten tidak mengijinkannya untuk mendekat. Ibu angkatnya menguburkan kulit yang ditinggalkannya, sementara jiwa Mbeten pergi menemui ayahnya, dan tinggal bersama di rumah pohon hingga malam.

Mbeten mempunyai banyak paman. Mereka hendak membawa tubuhnya dengan sebuah usungan kepada ayahnya. Sambil berkabung mereka mendekati rumah. Tomalup dan Mbeten mendengar kedatangan mereka dan melihat tubuh itu. Mbeten berkata kepada mereka, "Saya sudah di sini, itu hanya badan." Tomalup menyuruh Mbeten pergi dari rumah. Mbeten mengambil pipa tembakau, tembakau, bara api, tifa dan busur sambil menghembuskan asap rokok ke wajah orang-orang itu sehingga mereka tidak dapat melihat. Ia berangkat diikuti oleh Arimop. Dalam perjalanan ia menulis di pohon-pohon. Ia juga membuat pondok dan tidur di tempat yang disinggahi. Di suatu tempat, ia hendak membuat rumah. Ia mulai memukul tifanya. Tomalup mendengar suara tifa itu dan datang ke sana. Rupanya jarak antara rumah Tomalup dengan Mbeten masih terlalu dekat.

¹⁵ Kisah berikut disadur dari Vries, 1983: 43-45.

Mbeten mengumpulkan barang-barangnya dan pergi. Pohon-pohon sagu pun tumbuh di tempat ia pernah membuat api. Ada juga pohon kecil yang tumbuh di tempat ia meninggalkan pancingnya. Ia mematahkan sebatang ranting ke arah timur dan satu lagi ke arah barat, kemudian berjalan di atasnya. Di tempat itu, pohon *nibung* masih berdiri namun pohon-pohon sagu tidak ada lagi. Mbeten memukul tifanya, namun kali ini Tomalup tak bisa mendengarnya lagi. Mbeten memutuskan untuk di tinggal di tempat itu yang bernama Sokanggo (sekarang bernama Tanah Merah).

Orang-orang lain mati, namun Mbeten bangkit kembali. Mbeten ingin agar mereka pun bangkit dari kematian dan ia merawat jiwa orang-orang yang telah meninggal. Jenasah-jenasah itu dikubur di Timur Laut Tanah Merah. Mbeten mengumpulkan 12 jiwa. Ia kemudian memiliki cukup banyak pengikut. Kemudian Mbeten pergi ke Belanda. Di masa lalu ia berkulit kuning, namun sejak kematiannya kulitnya berubah menjadi putih. Ia melakukan perjalanan ke ujung dunia. Di sana ia masuk ke dalam tanah dan tinggal di sana.

Suatu ketika, ada dua orang Belanda –sepasang lelaki dan perempuan– yang tidak memiliki apa-apa selain pakaian di badannya. Mereka masuk ke dalam hutan untuk mencari makanan. Mereka melihat banyak jejak kaki manusia, namun mereka tidak melihat seorang pun. Si wanita hendak berjalan mengikuti jejak-jejak kaki tersebut sedangkan yang laki-laki mau pergi ke arah yang berlawanan. Mereka sempat berdebat, namun kemudian diputuskan agar laki-laki itu mengalah dan mereka pun berjalan mengikuti jejak kaki tersebut. Di akhir jejak yang diikutinya, wanita itu melihat sebuah rumah. Di dalamnya tinggal seorang kulit putih. Rupanya orang itu adalah Mbeten.

Mbeten bertanya, “Dari mana kalian?” Perempuan itu menjawab bahwa mereka melihat jejak kaki dan mengikutinya. Perempuan itu tinggal dengan Mbeten yang ternyata memiliki banyak barang. Mereka tidak perlu bekerja keras. Tempat tinggal Mbeten tersebut di bawah tanah.

Perempuan itu melihat barang-barang milik Mbeten. Ia pun menyampaikan kabar kepada orang-orang bahwa Mbeten telah datang. Perempuan itu dianggap sebagai orang yang memberitakan bahwa Mbeten – yang telah meninggal dan hidup kembali ada di antara mereka, karena itu ia dianggap sebagai pemimpin. Perempuan itu pun menjadi ratu. Perempuan yang dimaksud adalah ratu Juliana dari Belanda. Mbeten ingin tetap tinggal dan membantu bila mereka mengalami kesulitan. Di Belanda Mbeten tidak lagi menghembuskan asap rokok ke wajah orang sebagaimana biasa ia lakukan. Karena itulah orang Belanda bisa membaca.



Mitos-mitos yang muncul berkait dengan gerakan kargo umumnya memang merupakan gabungan antara gambaran tentang kehidupan leluhur suku yang serba berkecukupan dan janji akan hadirnya kembali masa-masa keemasan itu. Dilukiskan bahwa para leluhur suku itu memiliki kekuatan gaib dan dengan melakukan ritual-ritual magis tertentu mampu mengadakan apa saja yang mereka butuhkan. Pada suatu saat kelak masa penuh rahmat dan kelimpahan itu akan tiba bersama dengan kembalinya para leluhur tersebut membawa segala barang yang mereka butuhkan. Sambil menanti mereka pun berupaya melakukan ritual-ritual untuk mempercepat datangnya masa itu.

Praktek-praktek dan teknik-teknik magis yang dilakukan orang Melanesia, rupanya sedikit-banyak merupakan tiruan terhadap tindakan para tokoh mitis, dengan harapan akan menyerap atau pun memiliki kekuatan yang produktif itu. Mereka yakin bahwa kekayaan yang berlimpah-limpah, sebagaimana dihasilkan oleh para leluhur, bisa mereka miliki juga kalau orang tahu bagaimana memperolehnya.

Kekayaan memang boleh dikatakan mempunyai tempat sentral dalam masyarakat tradisional Melanesia. Pertukaran kekayaan adalah satu cara penting dalam mengungkapkan hubungan-hubungan sosial. Hal itu juga pertama-tama berarti perolehan prestise. Memiliki kekayaan, untuk suatu kehebatan, ukuran manusia – merupakan bukti kemampuan seseorang dalam perjanjian perdagangan yang amat berhasil dengan bumi, dengan sesama anggota masyarakat dan dengan kekuatan supra-natural dalam mengatur dengan baik keseluruhan lingkungannya. Singkat kata, dalam konteks tradisional, kekayaan sudah merupakan perlambangan yang penuh makna (Schwarz, 1980: 18).

Mengutip Lanternari, Strelan (1989: 110) mengatakan bahwa kultus kargo di Melanesia merupakan “suatu refleksi religius atas jurang perbedaan budaya yang tajam antara peradaban Barat dan Melanesia.” Guncangan budaya yang ditandai oleh jurang tajam perbedaan cara hidup dan kualitas barang itu membuat orang Melanesia mereka-reka, dari mana asal usul segala yang serba hebat ini? Maka, muncullah tafsir mitologis bahwa banyaknya barang dengan kualitas yang sangat berbeda dengan apa yang mereka hasilkan itu tidak lain karena campur tangan kuasa adi-kodrati. Kedatangan orang Eropa dengan kargo yang mereka bawa merupakan pemenuhan janji akan kembalinya para leluhur dari dunia orang mati.

Barang-barang tradisional yang menjadi simbol kekayaan dan kedudukan sosial, disimpan rapi dalam tempat penyimpanannya, dan orang berbondong-bondong menyambut aneka barang yang menjadi simbol hidup baru itu: barang-barang yang fungsional, bagus, kuat, dan tahan lama.



Problem besar di sini ialah bahwa secara sosiologis, di hadapan orang Eropa yang datang dengan banyak barang itu, orang Melanesia lupa keberadaan dirinya sebagai manusia yang memiliki martabat, harga diri, dan prestise tersendiri. Tafsir mitis yang mengidentifikasi orang Eropa dengan para leluhur yang kembali dan barang-barang sebagai bawaan dari dunia abadi menghanyutkan mereka dalam keadaan lebih rendah dibandingkan orang Eropa.

Kargo sebagai Sebuah Simbol

Kultus kargo telah dijelaskan dengan berbagai cara. Salah satu penjelasan ialah bahwa gerakan-gerakan itu merupakan gerakan sosial yang membantu orang memecahkan masalah-masalah kontak budaya dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan kata lain, masalah kargoisme adalah masalah akulturasi,¹⁶ sebab selain mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang sedang dihadapi, mereka juga seringkali dikatakan berusaha melancarkan suatu proses pembaruan yang membangun kembali tata sosial dan tata moral.¹⁷

Simbol dalam Perspektif Sosial

Simbol Tata Hidup Baru

Walaupun objek nyata kultus kargo adalah kargo itu sendiri, ternyata mereka yang mengambil bagian di dalamnya mencari lebih daripada sekedar barang-barang orang Eropa. Pengharapan akan kargo berhubungan erat dengan pemikiran lain yang membentuk suatu harapan akan terwujudnya tata hidup baru (Schwarz, 1980: 19). Mereka merindukan kehidupan yang sempurna. Orang Melanesia berharap akan menikmati keselamatan dan perdamaian, kehidupan yang penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Masalahnya bagaimana kehidupan yang sempurna itu dapat terwujud dalam kehidupan ini sekarang ini? Jawabannya, mereka harus memanfaatkan kekuatan-kekuatan dunia ini untuk memperoleh jalan ke sumber-sumber berkat baik yang material maupun rohani (Strelan, 1989: 111).

¹⁶ Tentang akulturasi antara lain dapat dilihat dalam Bakker, 1994: 119-122.

¹⁷ Strelan menyebut bahwa Steinbauer mengelompokkan aneka tafsiran terhadap kultus kargo dalam lima kategori. Kelima tafsiran itu ialah: tafsir sosio-politis, etis-Kristen, kultural-historis, nasional-ekonomis, dan eklektik (Lih. Strelan, 1989: 109 dan seterusnya). Namun uraian atas pembedaan tersebut tidak terlalu tajam, sehingga dalam pembahasan berikut pengelompokan Steinbauer itu kami lebur dalam alur bahasan Schwarz.



Sebagaimana terurai di atas, kultus kargo termasuk kategori gerakan keagamaan yang dikenal sebagai gerakan milenial. Perbedaan dengan gerakan milenial lain adalah harapan akan kargo itu sendiri. Pertanyaan yang mendasar ialah mengapa figur kargo begitu menarik perhatian dalam gerakan-gerakan milenial orang Melanesia? Jawabannya ialah bagi orang Melanesia kargo merupakan simbol utama pengharapan mereka akan tata hidup baru. Hal yang menarik ialah bagaimana mereka memperoleh kekuatan, bagaimana memperoleh anugerah identitas baru, kedudukan baru dalam sebuah masyarakat baru, dan kepenuhan hidup yang diperbarui (Schwarz, 1980: 20).

Untuk mengerti dan menilai bagaimana barang-barang buatan pabrik itu memperoleh arti yang sedemikian dalam bagi orang-orang Melanesia, pemahaman akan kargo itu mesti dilihat dalam terang bagaimana pemahaman orang Melanesia tentang kekayaan itu sendiri. Bagaimana persepsi mereka tentang kemampuan khusus yang dimiliki oleh orang Eropa, dan pemikiran mereka tentang tata hidup baru. Kedatangan orang Eropa yang dianggap sebagai kembalinya para leluhur itu akan merupakan titik balik, tonggak sejarah perubahan nasib suku, dari yang serba kalah dan berkekurangan ke suatu suasana kehidupan baru yang bermartabat dan berkelimpahan.

Simbol Identitas Baru

Makna lain yang terkandung dalam wujud kargo ialah barang-barang tersebut merupakan sebuah bentuk kekayaan baru. Secara tradisional kekayaan dilihat sebagai ukuran keberadaan manusia. Lebih besar kemampuan seseorang dalam menghasilkan barang-barang kekayaan, lebih besar pula penghargaan dan statusnya dalam masyarakat. Bagaimana pun, kedatangan orang-orang kulit putih, yang mampu membuat barang-barang yang hebat dalam jumlah besar, telah mendorong beberapa orang Melanesia untuk mempertanyakan martabat kemanusiaan mereka sendiri. Perbedaan kemampuan antara mereka dan orang kulit putih dalam menghasilkan kekayaan telah seringkali diterangkan dengan mitos-mitos yang menampilkan dua orang bersaudara. Kemampuan orang-orang kulit hitam yang relatif kurang dianggap terjadi karena kesalahan yang sebenarnya tidak perlu atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh leluhur mereka, sementara kemampuan dan keterampilan orang kulit putih dianggap karena pilihan yang bijaksana atau keberuntungan nenek-moyang orang-orang kulit putih itu.

Salah satu ciri umum dalam kultus kargo ialah kepercayaan akan diperolehnya identitas baru: orang kulit hitam akan menjadi orang kulit



putih. Dalam gerakan Mambu, yang terjadi pada 1937 di daerah sekitar Bogia yang kemudian menjadi Distrik Madang, Papua New Guinea (PNG), para pengikut Nabi Mambu memutuskan untuk membuang identitas yang mereka miliki dengan upacara penguburan pakaian-pakaian tradisional dan menggantikannya dengan simbol identitas baru, yaitu dengan memakai pakaian Eropa. Sementara itu dalam gerakan yang disebut “*Vailala Madnes*” yang terjadi di Distrik Teluk Papua, PNG (1919-1920), para anggota gerakan tersebut tidak mau menerima diri sebagaimana adanya. Hal ini mereka tunjukkan dengan memotong rambut dan menanggalkan berbagai pernik yang menampilkan kekhasan agama tradisional, kemudian menyandang identitas baru dengan memakai pakaian Eropa serta menyesuaikan diri dengan kebiasaan Kristen (Schwarz, 1980: 22).

Dalam gerakan-gerakan tersebut, perolehan identitas baru diperlihatkan dengan kemampuan mereka melakukan hal-hal yang pada masa lalu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang Eropa, seperti membaca, menulis, atau pun menerbitkan peraturan. Namun, cara utama untuk menunjukkan status keberadaannya yang baru ialah pemilikan kargo. Kargo dianggap merupakan ukuran kewenangan dan kualitas baru yang ingin dicapai oleh para pengikut gerakan kargo itu. Karena Nabi Mambu mampu ketika diuji membuat uang yang biasa dipakai untuk membeli kapak, ia dianggap cocok sebagai Tangu dari Bogia, wilayah Distrik Madang yaitu gambaran akan ‘manusia baru’. Karena itu, kargo boleh dikatakan merupakan simbol identitas baru. Itu berarti tertebusnya dosa para leluhur dan keberhasilan mereka mencapai persamaan dengan orang-orang kulit putih, bukan hanya sebatas pemilikan barang, tetapi juga persamaan dalam hal kualitas kemanusiaan; dan ukuran untuk itu ialah kargo (Schwarz, 1980: 22-23).

Simbol Masyarakat Baru

Gerakan-gerakan kargo ditandai dengan perilaku yang menunjukkan keinginan untuk membentuk masyarakat baru. Peraturan lama dibongkar dan peraturan baru dirumuskan. Rakyat dari kelompok-kelompok yang dulunya terpisah dan bermusuhan melakukan gerakan ke arah persatuan. Hubungan antar anggota-anggota gerakan tersebut dianggap sebagai ungkapan persaudaraan mereka. Hidup dijalani sambil mengharapkan kembalinya para leluhur untuk melengkapi dan memberikan kepenuhan pada masyarakat baru dengan kargo yang cuma-cuma. Dibandingkan masyarakat lama, kargo yang mereka peroleh secara cuma-cuma dipandang sebagai ciri hakiki masyarakat baru (Schwarz, 1980: 23).

Secara tradisional, orang-orang Melanesia tidak mencari sesuatu yang tidak bermakna. Mereka umumnya adalah pekerja keras. Orang-orang yang bekerja keras akan memperoleh perhatian dari kelompok mereka,

sementara orang yang menggantungkan diri pada orang lain dan mengemis, dipandang rendah. Mereka juga orang-orang bisnis, yang terampil dalam melakukan perdagangan dan pertukaran yang rumit. Mereka tahu bagaimana mengendalikan suatu proses tawar-menawar yang sulit, dan selalu curiga terhadap pemberian yang cuma-cuma. Mereka akan mempertanyakan apa maksud pemberian semacam itu. Fakta bahwa orang-orang yang sama ketika terlibat dalam kultus kargo berusaha memperoleh kargo cuma-cuma, merupakan petunjuk bahwa yang mereka cari ialah suatu situasi yang sepenuhnya baru (Schwarz, 1980: 23).

Di atas telah kami kemukakan pentingnya pertukaran kekayaan dalam masyarakat tradisional Melanesia. Melalui pertukaran kekayaan, hubungan-hubungan sosial dimantapkan, diperluas dan dipelihara, dan melalui pertukaran kekayaan itu seseorang atau pun kelompok bisa memperoleh harga diri mereka (Schwarz, 1980: 23-24).

Selain bernilai sosial, sistem pertukaran itu juga merupakan suatu tugas yang harus terus dilakukan. Upaya untuk terus mempertahankan adanya pertukaran itu ialah agar menjamin pertukaran tersebut seimbang, karena ketidakseimbangan pertukaran bisa mengakibatkan salah satu kelompok kehilangan muka dan menyebabkan ketegangan atau pun pertengkaran. Agar memperoleh prestise melalui sistem pertukaran, perlu persiapan terus-menerus untuk bertemu, guna menghadapi dan menandingi prestasi para pesaing (Schwarz, 1980: 24).

Orang membayangkan datangnya kargo cuma-cuma itu akan menciptakan situasi dihapuskannya persaingan dan ketegangan yang mewarisi sistem pertukaran. Kargo yang gratis itu bisa melambangkan suatu persetujuan yang bukan sekedar perdagangan maupun pertukaran, melainkan didasarkan pada penghargaan bahwa kedua belah pihak adalah sederajat atau sungguh sepadan (Schwarz, 1980: 24).

Jelaslah bahwa mereka yang terlibat dalam kultus kargo berusaha mencari 'yang terbaik dari segala yang mungkin'. Kargo gratis itu kiranya juga melambangkan relasi ideal –yakni relasi yang selaras dalam damai dan persaudaraan– di antara anggota-anggota komunitas yang baru dan lebih besar yang merangkum baik orang yang hidup maupun orang yang telah mati yang kini kembali.¹⁸

¹⁸ Yang dimaksudkan ialah para leluhur yang kembali dengan membawa kargo (= orang-orang kulit putih).

Simbol Kepenuhan Hidup

Harapan akan suatu dunia baru merupakan hal biasa dalam kultus kargo. Sering ada ramalan mengenai akan terjadinya bencana yang akan menghancurkan dunia ini dan mengantar manusia masuk ke dunia baru. Bencana itu dapat berupa runtuhnya gunung-gunung yang kemudian membentuk dataran yang subur, atau air bah yang menghancurkan segala sesuatu yang kemudian mengawali suatu dunia baru yang tidak perlu lagi berkebun atau beternak. Dalam dunia baru itu orang tidak perlu bekerja, tidak perlu berkeringat dan khawatir, karena kekayaan dari zaman mitis akan dianugerahkan kembali pada manusia. Tidak akan ada lagi penyakit, orang mati akan bangkit dan semua orang akan menjadi muda kembali. Hidup akan mencapai kepenuhan dan kuat. Kargo yang dianugerahkan secara cuma-cuma dan melimpah merupakan simbol dari kondisi yang serba baik dalam dunia yang baru itu (Schwarz, 1980: 25).

Simbol dalam Perspektif Keagamaan

Simbol Kekuatan

Sampai saat ini, di beberapa tempat orang Melanesia masih beranggapan bahwa kargo merupakan hasil dari kekuatan spiritual, magis, atau ilahi. Secara luas dipercaya bahwa asal mula barang-barang pabrik itu adalah dari para leluhur atau nenek moyang, dewa, atau figur maupun kekuatan lain yang sangat berkuasa. Kepercayaan ini boleh jadi secara terpisah dianggap sebagai akibat dari kenyataan bahwa orang Melanesia pada umumnya tidak tahu bagaimana secara teknis barang-barang pabrik dari dunia barat itu dibuat. Mereka hanya melihat datangnya sejumlah barang yang sudah jadi. Tetapi di balik ketidaktahuan mereka mengenai proses pembuatannya, yang lebih penting dalam hal ini ialah latar belakang keagamaan dan mitisnya. Secara tradisional, upacara-upacara keagamaan merupakan satu bagian penting dari proses untuk menghadirkan barang-barang tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tergantung pada seberapa tepatnya upacara itu. Sungguh menarik bahwa keberhasilan itu dilihat sebagai bukti pengetahuan akan ritual yang berhasil-guna tersebut. Karena itu, bukanlah hal yang mengherankan bila mereka beranggapan bahwa orang Eropa mampu membuat sedemikian banyak barang karena mereka tahu sejumlah detail khusus ritual magis yang penuh daya kekuatan itu (Bdk. Schwarz, 1980: 20-21).

Lebih dari itu, kebanyakan masyarakat Melanesia mempunyai mitos-mitos mengenai leluhur yang memiliki kekuatan magis yang dapat menampilkan keajaiban-keajaiban. Di antaranya yang cukup terkenal ialah



mitos *Mansren* dari Biak, Papua, dan mitos *Kilibob* dari Provinsi Madang, PNG. Dalam mitos *Mansren*, diceritakan bahwa pada suatu ketika *Manarmakeri* mengolah makanan yang berlimpah-limpah dengan kekuatan tongkat saktinya. Pada kesempatan berikutnya ia menggambar sebuah perahu besar di pasir, dan ketika menghentakkan kakinya, perahu besar itu pun muncul lengkap dengan pendayungnya. Karena itu, bukanlah hal yang mengherankan bila kemampuan orang-orang Eropa untuk menghasilkan barang-barang itu mengingatkan orang Melanesia akan para leluhur dalam mitos-mitos dan di beberapa tempat orang-orang Eropa itu malah diterima sebagai leluhur yang kembali. Karena itu, dalam gerakan-gerakan kargoistik, kargo merupakan sebuah simbol pendekatan kepada kekuatan ilahi. Mereka berusaha untuk berdiri dalam relasi yang sederajat sebagaimana –mereka pikir– dilakukan juga oleh orang-orang kulit putih, serta para leluhur dalam mitos-mitos mereka. Berdasarkan alasan ini mereka berusaha menemukan rahasia ritual yang diyakini telah membuahkan kargo bagi orang-orang Eropa.

Bagi orang-orang Melanesia, sebagaimana bagi semua orang, pendekatan kepada kekuatan-kekuatan ilahi mempunyai arti yang luar biasa. Dengan kekuatan yang demikian mereka pastikan bahwa Orang Melanesia tak akan pernah mengalami penindasan sebagaimana halnya perlakuan aturan kolonial yang tidak semestinya, perlawanan dan konflik yang terjadi dalam kontak kebudayaan, frustrasi akan perbedaan derajat, sakit hati karena tidak terpenuhinya keinginan, ancaman sakit, serangan musuh, serta kematian. Lebih dari itu, dengan pendekatan kepada kekuatan-kekuatan ilahi orang dapat membentuk keadaan diri dan mengarahkan nasib mereka sendiri agar lebih sesuai dengan keinginan-keinginan hati dan mimpi-mimpi dalam benak mereka. Pendekatan kepada kekuatan ilahi atau roh-roh memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam mencapai perdamaian dalam suatu kehidupan yang mulia yang diwarnai persamaan derajat dengan orang-orang Eropa dan jaminan hukum serta keberadaan yang baik bagi mereka. Hal itu mengartikan kemampuan untuk menempatkan dengan baik ketidakseimbangan dan kekurangan tata hidup yang ada.

Simbol Penyelamatan

Uraian di atas kiranya jelas bahwa dalam konteks gerakan kargoistik, kargo mempunyai makna keagamaan yang dalam. Kargo melambangkan adanya tindakan dari suatu kekuatan atau pun kekuatan-kekuatan yang akan membebaskan manusia dari segala kejahatan dan untuk membaharui masyarakat serta seluruh alam semesta (Schwarz, 1980: 25-26).

Ada persamaan yang menarik antara paham-paham ini dan berbagai pemikiran tentang penyelamatan yang terkandung dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya dari Kitab Nabi-nabi, karena di dalamnya pikiran yang sama mengenai penghancuran, pembebasan, pembaruan, kelimpahan dan damai juga menonjol. Karena itu, kargo dapat pula dikatakan sebagai simbol penyelamatan.

Penutup

Apa yang terjadi dalam gerakan kargo orang Melanesia ini memang sering menimbulkan salah pengertian di kalangan orang-orang yang tidak mencoba untuk memahaminya secara mendalam. Orang-orang yang cenderung memisahkan antara realitas jasmani dari yang rohani, sering tidak bisa mengerti bagaimana mungkin sesuatu yang secara fenomenal bersifat material dan duniawi itu bisa mengandung makna keagamaan yang dalam bagi orang Melanesia. Orang mungkin memandang kargo sebagai sekedar peristiwa ekonomi yang disebabkan oleh kehidupan yang serba kekurangan secara ekonomis, yang kemudian membangkitkan kerinduan akan hadirnya suatu dunia baru yang serba berkelimpahan. Maka, pentinglah kiranya suatu pemahaman yang memadai tentang kultus kargo sehingga budaya dan hidup keagamaan Melanesia dapat diangkat ke permukaan. Dalam hal ini yang terpenting ialah bahwa pusat perhatian para pengikut gerakan kargo ini terutama ialah tampilnya kekuatan-kekuatan spiritual yang akan membawa pembaruan dalam kehidupan mereka.



Daftar Rujukan

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker SJ, J.W.M. 1994. *Filsafat Kebudayaan – Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dillistone, F.W. 2003. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1999. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriyanto, Albertus. 2003. *Mitos dan Kehidupan Religius Suku Meybrat*. Laporan Hasil Penelitian. Abepura-Jayapura: STFT Fajar Timur.
- Langer, Susanne K. 1957. *Philosophy in a New Key. A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Massachusetts: Harvard University Press, *third edition*.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer – Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme.* Yogyakarta: Kanisius.
- Strelan, Dr. John G. dan Drs. Jan A. Godschalk. 1989. *Kargoisme di Melanesia – Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya.
- Schwarz, Brian. 1980. "Seeking to Understand Cargo as a Simbol", dalam *Catalyst*, volume 10, no. 1.
- Strauss, Claude Levi 1997. *Mitos, Dukun dan Sibir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vries, J. B. K. de. 1983. "Salvation Movement in Mandobo, Irian Jaya, 1976-1977", dalam *Point Series no. 2: Religious Movements in Melanesia Today (1)*.
- Zoest, Aart van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika", dalam Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

